

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ialah proses perubahan fisik, ekonomi dan sosial untuk meningkatkan taraf hidup seluruh anggota masyarakat, baik material maupun spiritual. Pola, arah dan kecepatan proses perubahan tersebut tergantung pada strategi, kebijaksanaan dan pendekatan yang digunakan dalam mengelola pembangunan pedesaan tersebut.¹ Sama halnya dengan Nagari Sikabau yang juga mengalami perubahan-perubahan, baik fisik, ekonomi maupun sosial. Perubahan yang terjadi di Nagari Sikabau tidak terjadi secara langsung, namun terjadi secara perlahan.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Minangkabau bukan hanya bersifat sosial budaya dan politik tetapi juga menyangkut sosial ekonomi. Perubahan sosial ekonomi terjadi bukan hanya berlangsung di daerah kota tetapi juga di daerah pedesaan. Perubahan sosial ekonomi telah didorong oleh pelaksanaan dan keberhasilan kegiatan-kegiatan pembangunan yang telah menyebabkan semakin sempurnanya sarana dan prasarana komunikasi dan transportasi, irigasi, pendidikan dan kesehatan, diterima dan diterapkannya teknologi modern diberbagai bidang usaha serta eksisnya lembaga-lembaga

¹ Sjoftan Asnawi, *Pembangunan Sumatera Barat Dalam Kaitannya Dengan Masalah Perubahan Sosial Kultural Setempat* (Padang: Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya Universitas Andalas Padang, 1992), hal. 85.

ekonomi non-tradisional di tengah-tengah masyarakat.² Begitupun dengan Sikabau yang hanya berbentuk sebuah nagari dalam satu kabupaten yaitu Kabupaten Dharmasraya.

Salah satu perubahan sosial ekonomi yang terjadi di Sikabau adalah meningkatnya taraf kehidupan masyarakat Sikabau sesudah adanya ladang dan dompeng, yang mana sebelumnya masyarakat Sikabau hidup dalam ekonomi yang rata-rata berkecukupan. Ladang adalah mata pencarian masyarakat Sikabau pada tahun 1970an, yang disusul dengan adanya dompeng pada tahun 1998. Mayoritas isi dari ladang masyarakat Sikabau adalah tanaman karet. Namun sebelum membudidayakan tanaman karet, masyarakat Sikabau sudah dulu bercocok tanam padi. Kedua mata pencarian tersebutlah yang mendorong terjadinya perubahan sosial yang ada di Sikabau.

Pada tahun 1990-an hasil dari ladang dan dompeng tersebut dipergunakan oleh masyarakat Sikabau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara membeli barang-barang yang diperlukan di Pasar Sikabau. Pasar Sikabau merupakan sebuah pasar tradisional yang ada di Sikabau. Pasar tradisional dicirikan dengan terdapatnya hubungan antara pedagang dan pembeli secara langsung. Hubungan pedagang dan pembeli terjadi secara spontan. Tawar-menawar secara terang-terangan dan dengan transaksi yang jelas.³

² Alfian Lains, *Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau Dilihat Dari Sudut Ekonomi* (Padang: Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya Universitas Andalas Padang, 1992), hal. 100.

³ Irchami Sulaiman, *Perdagangan Usaha Cina, Perilaku Pasar*, (Jakarta: Grafika, 1998), hal. 7.

Pasar sebagai salah satu kegiatan ekonomi merupakan sarana untuk melihat hubungan masyarakat dengan aktivitas ekonomi.⁴ Para pedagang dan pembeli bertemu untuk saling menawarkan hasil perdagangan. Keinginan pembeli untuk memperoleh barang dan jasa, serta keinginan pedagang untuk memperoleh untung, sehingga ditemukan hampir disetiap daerah Minangkabau terdapat pasar, mulai dari yang pasar tradisional sampai pasar modern.⁵ Pasar, sebagai pusat pertemuan penjual dan pembeli ataupun sebaliknya, biasanya terdapat di tempat-tempat yang strategis, yakni tempat yang mudah dicapai baik oleh pihak penjual maupun oleh pihak pembeli; tempat yang tidak jauh dari desa penghunian; dibilangan antara desa-desa yang ada di sekitarnya, tempat yang aman dari gangguan umum, misalnya di pinggir belahan sungai atau dekat persimpangan jalan.⁶

Letak Pasar Sikabau sangatlah strategis, yakni berada tepat di persimpangan Jalan Lintas Sumatera, sehingga akses transportasi ke Pasar Sikabau sangat mudah. Pasar mingguan ini berlangsung setiap hari Senin dengan pedagang yang berasal dari Sikabau maupun pedagang dari luar Sikabau. Hasil yang dipasarkan lebih dominan hasil pertanian dan kebutuhan harian. Disamping itu terdapat bangunan pertokoan di sepanjang Jalan Lintas Sumatera terutama di perempatan Kantor Wali Nagari yang ramai dikunjungi penduduk/konsumen, baik dari penduduk Nagari Sikabau sendiri maupun dari sekitar Sikabau.⁷

⁴ Nusyirwan Effendi, *Masyarakat Ekonomi Minangkabau*, (Padang: FISIP-UNAND, 1996), hal. 4.

⁵ Clifford Geertz, *Penjaja Dan Raja*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), hal. 31.

⁶ M. Ikram, *Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Bengkulu*, (Jakarta: Depdikbud, 1990), hal. 20.

⁷ Profil Nagari Sikabau tahun 2014, hal. 8.

Sebelum adanya ladang dan dompeng pada tahun 1990an masyarakat Sikabau dominan berprofesi sebagai petani saja seperti bersawah, namun semenjak adanya ladang dan dompeng membuat kehidupan masyarakat Sikabau lebih membaik. Seiring berjalannya waktu Pasar Sikabau terus mengalami peningkatan, baik dari segi fisik maupun dari segi barang yang ditawarkan semakin beragam. Selain itu, tingkat pertumbuhan penduduk dan pembangunan perumahan-perumahan baru di Sikabau dan sekitarnya membuat Pasar Sikabau semakin ramai dikunjungi, terutama masyarakat yang berada di sekitar Sikabau. Tingginya tingkat kunjungan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, mengakibatkan pasar ini memiliki peredaran jumlah uang yang cukup tinggi, yang bisa menggerakkan perekonomian masyarakat setempat.

Berdasarkan permasalahan tersebut topik ini menarik untuk dikaji dan tulisan ini difokuskan kepada perkembangan sosial ekonomi masyarakat Sikabau. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tulisan ini diberi judul **“Dari Ladang dan Dompeng ke Pasar: Studi Sejarah Sosial Ekonomi Masyarakat di Sikabau Kabupaten Dharmasraya Tahun 1970-2016”**.

B. Perumusan dan Batasan Masalah

Adapun batasan spasial dari penelitian ini adalah Nagari Sikabau, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya. Walaupun Nagari Sikabau baru terbentuk pada tahun 2009, namun sebelumnya Nagari Sikabau menjadi bagian dari Nagari Tebing Tinggi. Nagari Sikabau sebelum tahun 2009 merupakan jorong dari Nagari Tebing Tinggi. Dalam konteks ini penelitian

dilakukan dengan batasan jorong Sikabau yang kemudian di tahun 2009 berubah menjadi Nagari Sikabau.⁸ Batasan temporal dari penelitian ini adalah dari tahun 1970 hingga tahun 2016. Kedua tahun ini diambil karena penulis ingin membandingkan kehidupan masyarakat Sikabau pada masa Orde Baru dan masa Reformasi.

Dalam memenuhi tuntutan penelitian ini, maka perlu dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perkembangan Nagari Sikabau ?
2. Bagaimana Perkembangan Sosial Ekonomi dan Pasar Sikabau tahun 1970-1998 ?
3. Bagaimana Perkembangan Sosial Ekonomi dan Pasar Sikabau tahun 1999-2016 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan penjelasan tentang Perkembangan Nagari Sikabau.
2. Menjelaskan Perkembangan Sosial Ekonomi dan Pasar Sikabau tahun 1970-1998.
3. Menjelaskan Perkembangan Sosial Ekonomi dan Pasar Sikabau tahun 1999 – 2016.

Manfaat dari tulisan ini diantaranya:

⁸ Untuk lebih jelas lihat Peraturan Daerah Kabupaten Dharmasraya No.4 Tahun 2009, Bab III, Pasal 3 Tentang Pembentukan Nagari. Pada Lampiran 3, hal. 119.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi pembaca yang tertarik untuk membahas tentang pasar.
2. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan masukan kepada mahasiswa sejarah yang mengkaji tentang pasar dan kaitannya dengan pertanian dan pertambangan yang ada di suatu desa yang menunjang keberadaan pasar.

D. Tinjauan Pustaka

D.1. Studi Relevan

Meskipun sudah ada yang meneliti tentang Pasar di Sumatera Barat, namun yang khusus untuk daerah Nagari Sikabau belum ada yang meneliti. Beberapa buku dan karya yang membahas tentang Pasar di Sumatera Barat yang dapat membantu sebagai referensi dalam penelitian diantaranya:

Buku Eddy Ramlan yang berjudul “Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat di Pedesaan Sumatera Selatan”. Buku ini menjelaskan tentang pasar merupakan tempat masyarakat pedesaan untuk membeli kebutuhan sehari-harinya dan memperjualbelikan hasil bumi dan produksinya.⁹ Dalam buku ini eddy Ramlan tidak langsung membahas tentang Pasar Sikabau, namun buku ini bisa membantu untuk melihat bagaimana masyarakat Sikabau dalam memenuhi kebutuhannya dengan memperjualbelikan barang hasil bumi dan produksi dari Nagari Sikabau itu sendiri.

Dalam buku yang berjudul “Pembangunan dan Konflik: Hasil-hasil Penelitian Para Dosen Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Andalas, Bab III yang

⁹ Eddy Ramlan, Dkk. “*Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Di Pedesaan Sumatera Selatan* ”. (Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994).

berjudul *Sinergi Pengelolaan Pasar Nagari Yang Saling Menguntungkan*, Karya Ardi Abbas”.¹⁰ Buku ini lebih menekankan tentang pengelolaan pasar nagari yang dikelola oleh komisi dan pengurus pasar. Dari penjelasan yang ada dalam buku ini, dapat diambil kesimpulan bahwa buku ini dapat membantu untuk melihat bagaimana Pasar Sikabau dikelola oleh komisi dan pengurus pasar.

Buku Dana Listiana yang berjudul “Tumbuh dan Berkembangnya Sebuah Pasar Kota” yang membahas tentang strategisnya letak suatu pasar dapat menjadikannya sebagai pusat perekonomian di suatu daerah tertentu.¹¹ Buku Dana Listiana tidak langsung membahas tentang Pasar Sikabau, namun buku ini dapat membantu untuk melihat letak dari Pasar Sikabau itu sendiri.

Buku Tejo Wahyono, dkk yang berjudul “Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Irian Jaya” yang membahas tentang pasar tidak hanya tempat untuk melakukan jual-beli, tetapi pasar juga tempat untuk bertemu dan berinteraksi antara anggota masyarakat.¹² Buku ini tidak langsung membahas tentang Pasar Sikabau, namun buku ini dapat membantu untuk melihat bagaimana masyarakat sikabau dalam melakukan interaksi di Pasar Sikabau.

Kemudian buku karya Noer Muhammad, dkk yang berjudul “Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di Daerah Riau” yang membahas tentang pasar sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

¹⁰ Ardi Abbas, “*Sinergi Pengelolaan Pasar Nagari Yang Saling Menguntungkan*”. (Padang: Andalas University Press, 2010).

¹¹ Dana Listiana, “*Tumbuh Dan Berkembangnya Sebuah Pasar Kota*”. (Jakarta: Direktorat Sejarah Dan Nilai Budaya Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2013).

¹² Tejo Wahyono, dkk, “*Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Irian Jaya*”. (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1990).

masyarakat.¹³ Buku ini tidak langsung membahas tentang pasar Sikabau, namun buku ini dapat membantu untuk melihat bagaimana masyarakat sikabau sangat membutuhkan Pasar Sikabau untuk memenuhi kebutuhannya.

Nusyirwan Effendi, dalam sebuah makalah dengan judul “Masyarakat Ekonomi Minangkabau” yang membahas tentang pasar-pasar di Minangkabau sebagai pusat perekonomian masyarakat. Perkembangan pasar nagari di Minangkabau dan hubungannya dengan jiwa *enterpeneurship* orang-orang Minangkabau, sehingga kehadiran pasar di nagari-nagari sangat membantu perekonomian masyarakat.¹⁴ Dalam makalah ini tidak langsung membahas tentang Pasar Sikabau, namun makalah ini bisa membantu untuk melihat bagaimana Pasar Sikabau menjadi pusat perekonomian bagi masyarakat Nagari Sikabau.

Herman Malano, dalam sebuah buku dengan judul “Selamatkan Pasar Tradisional”. Buku ini membahas tentang keresahan para pedagang kecil yang mengais hidup di pasar-pasar tradisional, dimana betapa banyaknya persoalan yang dihadapi pedagang pasar, khususnya pedagang kecil dan mikro.¹⁵ Dalam buku ini Herman Malano tidak langsung membahas tentang Pasar Sikabau, namun buku ini bisa membantu melihat bagaimana para pedagang di Pasar Sikabau tetap bertahan dalam pertumbuhan pasar modern seperti banyaknya pembangunan minimarket yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari.

¹³ Noer Muhammad, dkk. “*Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan di Daerah Riau*”. (Riau: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990).

¹⁴ Nusyirwan Effendi, “*Antropologi Ekonomi*”. (Padang: Laboratorium Antropologi Universitas Andalas, 2005).

¹⁵ Herman Malano, *Selamatkan Pasar Tradisional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011).

Skripsi Satria Putra yang menulis tentang “Pasar Raya Padang Tahun 1971-2011”. Skripsi ini menjelaskan tentang perkembangan Pasar Raya Padang mulai dari awal pembangunan, kemudian masa-masa kejayaan Pasar Raya Padang sampai selesainya konflik antara pedagang dengan Pemerintah Kota Padang pascagempa bumi tahun 2009.¹⁶ Dalam skripsi ini Satria Putra tidak langsung menyingung mengenai Pasar Sikabau, namun skripsi ini bisa membantu untuk melihat perkembangan fisik bangunan dan pedagang di Pasar Nagari Sikabau.

Melihat kondisi dan permasalahan pada Nagari Sikabau, menarik dan layak untuk dikaji. Peluang untuk mengkaji permasalahan tersebut pun semakin memungkinkan untuk diteliti, mengingat sampai saat ini sejauh yang diketahui belum ada yang mengkaji tentang Pasar Sikabau. Untuk itu penelitian ini diberi judul **“Dari Ladang dan Dompok ke Pasar: Studi Sejarah Sosial Ekonomi Masyarakat di Sikabau Kabupaten Dharmasraya Tahun 1970-2016”**.

D.2. Kerangka Analisis

Tulisan ini diberi judul **“Dari Ladang dan Dompok ke Pasar: Studi Sejarah Sosial Ekonomi Masyarakat di Sikabau Kabupaten Dharmasraya Tahun 1970-2016”**, termasuk ke dalam kajian sejarah sosial-ekonomi. Sejarah sosial-ekonomi adalah kajian sejarah yang menggambarkan aktifitas masyarakat di masa lampau dalam memenuhi kebutuhan kesehariannya.¹⁷ Masyarakat Sikabau yang dimaksud disini adalah masyarakat yang berdomisili di Sikabau,

¹⁶ Satria Putra, “Pasar Raya Padang Tahun 1971-2011”, *Skripsi*, (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang, 2014).

¹⁷ Akhmad Amber Dan Komin, *Studi Perubahan Ekonomi Di Papua*, (Yogyakarta: Bigrاف Publishing, 2005), hal. 13.

dimana masyarakat Sikabau itu sendiri terdiri dari beberapa suku, diantaranya adalah suku Minangkabau, suku Jawa, dan suku Batak. Jadi, masyarakat Sikabau yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah masyarakat Sikabau yang bersuku Minangkabau.

Menurut Kuntowijoyo, sejarah sosial mempunyai garapan yang sangat luas. Pada umumnya sejarah sosial juga mempunyai hubungan erat dengan sejarah ekonomi. Dalam sejarah sosial ekonomi biasanya meliputi aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Studi sosial merupakan segala gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu kelompok. Manifestasi tersebut antara lain keluarga beserta pendidikannya, gaya hidup yang meliputi perumahan, makanan, perawatan kesehatan dan pakaian.¹⁸

Secara temporal penulisan ini termasuk sejarah kontemporer, sesuai dengan konsep Nugroho Notosusanto yang menyatakan bahwa sejarah kontemporer ruang lingkupnya sejak abad ke-20.¹⁹ Secara spasial penulisan ini termasuk kategori sejarah lokal. Sejarah lokal menurut Taufik Abdullah, sebuah kajian sejarah yang mengacu pada proses perkembangan kehidupan manusia pada masa lampau yang mendiami suatu tempat tertentu.²⁰ Dalam hal ini Kenagarian Sikabau, Kabupaten Dharmasraya.

Pada mulanya orang Minangkabau menamakan pasar dengan *balai*. Penamaan ini berdasarkan karena lokasi pasar biasanya berdekatan dengan balai (tempat rapat atau musyawarah warga). Pada perkembangan berikutnya *balai* juga

¹⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hal. 33.

¹⁹ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Inti Indayu Press, 1984), hal. 6-8.

²⁰ Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hal. 9-10.

disebut dengan *pakan*. Penyebutan ini diperkirakan berasal dari sirkulasi hari pasar yang biasanya dilaksanakan satu atau dua kali dalam seminggu. Pada umumnya pasar-pasar dikelompokkan sedemikian rupa sehingga *nagari* yang berdekatan bisa bergiliran sepanjang minggu.²¹

Menurut Gerrardo P. Sicat, dan H. W. Arnd, yang dimaksud dengan pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli, dimana terjadi interaksi antara penjual dan pembeli tersebut kemudian transaksi pasar berakhir dengan suatu harga yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Pasar merupakan tempat berinteraksi antara individu dengan individu lain dalam tawar-menawar barang. Selain itu, pasar juga menjadi tempat kontak sosial masyarakat yang berada di dalamnya. Dalam interaksi pasar terjadi kontak ekonomi, budaya, fisik, maupun tingkah laku individu yang ada di pasar. Hal ini bisa berpengaruh dan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain sebagainya.²²

Menurut M. Ikram, terjadinya pasar ada dua macam. *Pertama*, pasar terjadi secara kebetulan. Pasar sebagai lembaga atau tempat orang berjual beli, terjadi secara kebetulan saja. Pada suatu musim tertentu, misalnya musim buah-buahan, musim kopi, musim panen beras, musim banjirnya hasil pabrik dan industri, musim bawang merah, kelompok penjual dalam suatu perjalanan memberhentikan angkutan barang dagangan hasil pertanian atau hasil pabrik industri di suatu tempat yang strategis, kemudian segerombolan penduduk calon

²¹ Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah 1784-1847*, (Jakarta: Seri INIS Jilid XII, 1992), hal. 63.

²² Gerardo P. Sicat, Dan H. W. Arnd, *Ilmu Ekonomi Untuk Konteks Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal 37.

pembeli berdatangan menuju tempat tersebut. Di tempat terjadinya tawar-menawar antara calon penjual dan pembeli itu, terjadilah pasar.

Kedua, pasar terjadi berdasarkan suatu perencanaan. Masyarakat desa merasa kekurangan dalam kehidupan perekonomian di desanya kerana belum adanya pasar, maka sejumlah masyarakat pedesaan itu mengusulkan kepada pemerintah untuk segera dibangun pasar di desa tersebut. Masyarakat bersama aparat pemerintah setempat bermufakat untuk mendirikan pasar di tempat yang telah direncanakan dan disepakati bersama.²³

Pasar tradisional adalah pasar yang dikelola oleh pemerintah, swasta, koperasi atau swadaya masyarakat dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki dan dikelola oleh pedagang kecil dan dengan proses jual beli dengan tawar-menawar.²⁴ Jenis dari pasar tradisional itu sendiri seperti pasar nagari. Pasar *nagari* ini terbagi dua jenis, yaitu pasar *nagari* itu sendiri dan pasar sarikat. Pasar *nagari* adalah pasar yang didirikan dan dimiliki oleh satu *nagari*. Pasar Sarikat merupakan pasar yang didirikan dan dimiliki oleh beberapa *nagari*. Pasar *nagari* dikelola oleh *nagari* itu sendiri, contohnya adalah Pasar Sikabau, pasar yang hanya dimiliki oleh satu *nagari* yaitu Nagari Sikabau.

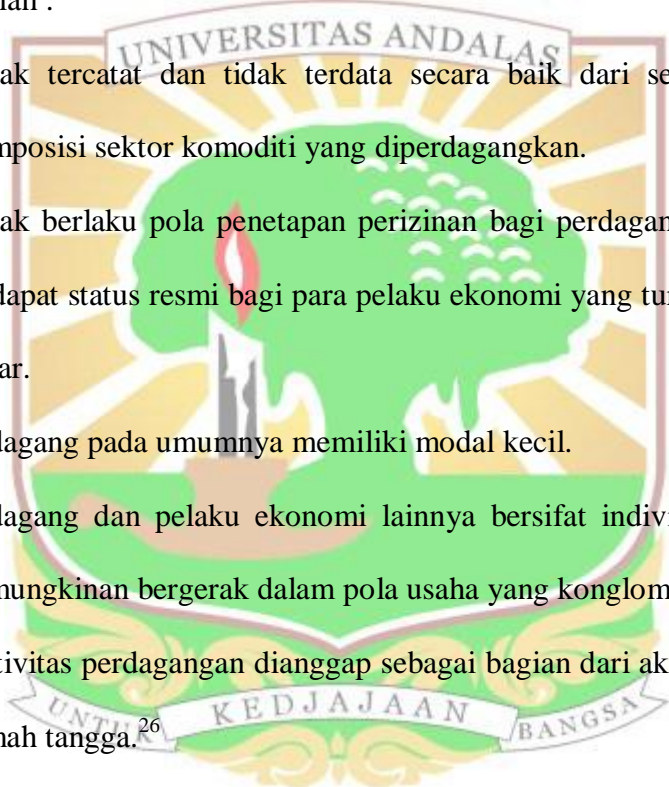
Pasar modern adalah pasar yang dibangun oleh pemerintah, swasta, atau koperasi yang dalam bentuknya berupa mall, supermarket, departement store dan shopping centre, dimana pelaksanaannya dilaksanakan secara modern, dan

²³ M. Ikram, *op. cit.* hal. 25.

²⁴ *Ibid.*

mengutamakan pelayanan kenyamanan berbelanja dengan manajemen berada di satu tangan, bermodal relatif kuat dan dilengkapi dengan label harga yang pasti.²⁵

Untuk keberadaan pasar tradisional, sektor informal adalah sektor yang sebagian besar mengisi pasar-pasar tradisional. Dapat dikatakan bahwa keberadaan para pedagang sektor informallah yang terbesar mengisi pasar-pasar tradisional. Para pedagang atau pelaku ekonomi pada umumnya di pasar tradisional adalah :

- 
1. Tidak tercatat dan tidak terdata secara baik dari segi jumlah dan komposisi sektor komoditi yang diperdagangkan.
 2. Tidak berlaku pola penetapan perizinan bagi perdagangan, atau tidak terdapat status resmi bagi para pelaku ekonomi yang turut meramaikan pasar.
 3. Pedagang pada umumnya memiliki modal kecil.
 4. Pedagang dan pelaku ekonomi lainnya bersifat individual dan kecil kemungkinan bergerak dalam pola usaha yang konglomerasi.
 5. Aktivitas perdagangan dianggap sebagai bagian dari aktivitas ekonomi rumah tangga.²⁶

Menurut lokasi dan kemampuan pelayanannya, pasar dapat dibedakan menjadi :

1. Pasar Lingkungan, yaitu pasar yang melayani penduduk 500 sampai 4.000 jiwa dalam lingkungan perumahan atau jangkauan pelayanan hanya pada lingkungan tertentu saja (RT atau RW) dengan waktu tempuh 5 sampai 10 menit.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Nursyirwan Effendi, *op. cit.*, hal. 65.

2. Pasar Wilayah, yaitu pasar yang melayani penduduk 40.000 sampai 150.000 jiwa pada sebagian wilayah kota, dimana jangkauan pelayanannya lebih rendah dari pasar kota dengan waktu tempuh 10 sampai 20 menit.
3. Pasar Kota (regional), yaitu pasar yang melayani penduduk 150.000 sampai 400.000 jiwa atau seluruh lapisan masyarakat baik yang ada dalam kota (regional) dengan waktu tempuh 20 sampai 50 menit.²⁷

Berdasarkan jenis pasar menurut lokasi dan kemampuan pelayanannya, Pasar Sikabau termasuk dalam kategori Pasar Lingkungan. Kriteria yang menjadikan Pasar Sikabau sebagai tolak ukur dalam kategori Pasar Lingkungan diantaranya, *Pertama*, minimum penduduk pendukung untuk Pasar Wilayah adalah 500 sampai 4.000 jiwa. *Kedua*, mempunyai akses yang baik dengan jalan. *Ketiga*, waktu tempuh ke lokasi pasar 5 sampai 10 menit dalam artian disini yaitu dimana lokasi pasar yang direncanakan tidak berada pada wilayah pengaruh pasar-pasar yang ada disekitarnya. *Keempat*, memiliki interaksi yang tinggi dengan kawasan sekitarnya.²⁸

Menurut jenis barang dagangannya, pasar dibedakan menjadi :

1. Pasar Umum, yaitu pasar yang menjual barang kebutuhan primer, sekunder, dan tersier.
2. Pasar Bamboo, yaitu pasar yang dibuka sore atau malam hari yang menjual makanan dan minuman.

²⁷ *Ibid*, hal. 110.

²⁸ *Ibid*.

3. Pasar Khusus, yaitu pasar yang menjual barang-barang khusus, seperti bunga, beras, peralatan elektronik, dan lain-lain.²⁹

Keberadaan pasar tradisional akan mempengaruhi orientasi ekonomi rumah tangga dari masyarakat yang berada di sekitar pasar tradisional. Pengaruh tersebut antara lain: menjadikan produk pertanian sebagai komoditas dan bukan subsistensi, praktek tenaga kerja upahan, peran wanita dan laki-laki sebagai pelaku pasar, komersialisasi tindakan dan strategi mempertahankan hidup berdasarkan kepada prinsip pasar.³⁰

Pelaku ekonomi pasar tradisional dapat digolongkan kepada pedagang sektor informal dan pedagang *ethnopreneur*. Sektor informal dilihat dari sisi pelaku yang memiliki karakter berdasarkan suku bangsa dapat disebut sebagai kelompok *ethnopreneur*. Etnopreneur adalah suatu aktivitas perdagangan yang menggambarkan karakter suku bangsa (etnik) dalam penampilan, ciri khas produk dan (sebagian) dasar nilai ekonomi. Peran mereka penting dalam mengisi pasar-pasar tradisional.³¹

Dalam perkembangannya suatu pasar selalu mengalami perubahan, baik jumlah pedagangannya maupun pemekaran bangunan dan luasnya. Ada pedagang baru masuk, ada pula pedagang yang keluar atau pindah ketempat lain. Apabila jumlah pedagang yang masuk lebih banyak dari yang keluar, hal ini akan

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Nusyirwan Effendi, *loc. cit.* hal. 71.

³¹ *Ibid.*

menyebabkan semakin bertambahnya kebutuhan tempat maupun bangunan yang diperlukan sebagai tempat berjualan.³²

Pasar bersifat dinamis yang mengalami perubahan, baik perkembangan maupun kemunduran. Perkembangan pasar dapat diartikan suatu proses yang telah berkembang secara lambat laun dalam waktu yang cukup panjang. Sifat pasar yang dinamis ini tergantung pada sistem pengelolaan, letak pasar yang strategis, campur tangan pemerintah dan juga dipengaruhi oleh keadaan sosial-ekonomi dan politik.³³

E. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan. *Pertama*, tahap heuristik adalah mencari dan mengumpulkan sumber sejarah, baik yang tertulis maupun lisan. Sumber yang didapatkan di lapangan diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Sumber primer berhubungan dengan arsip atau dokumen atau dari sumber informasi yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Diantaranya arsip tentang profil Nagari Sikabau yang menjelaskan keadaan Nagari Sikabau secara garis besar. Sedangkan data sekunder adalah sumber pendukung dari karya orang terdahulu atau sumber informasi dari orang kedua. Salah satu sumber pendukung yang telah didapatkan diantaranya melalui wawancara yang dilakukan dengan narasumber yang berkompeten tentang Pasar Nagari Sikabau.

³² Pujo Semedi, *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat*, (Jakarta: Depdikbud, 1995/1996), hal. 22.

³³ *Ibid.*

Untuk mendapatkan data primer dan data sekunder ini maka dilakukan penelitian perpustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian perpustakaan dilakukan di Kantor BAPPEDA Kabupaten Dharmasraya, Kantor Dinas Pasar Sikabau, Kantor Wali Nagari Sikabau, Perpustakaan daerah Kabupaten Dharmasraya, Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Jurusan Antropologi Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Penelitian lapangan dengan mengandalkan metode wawancara. Pihak-pihak yang diwawancarai adalah orang-orang yang bersangkutan dengan masalah ini. Pihak pengelola Pasar Sikabau, Komisi Pasar dan anggotanya, pedagang yang berada di Pasar Sikabau baik yang mempunyai toko atau pedagang kaki lima, serta masyarakat sekitar Pasar Sikabau.

Kedua, tahap kritik sumber yang terdiri dari dua bagian, yaitu kritiki interen dan kritik eksteren. Kritik interen dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber berdasarkan fakta yang terdapat di dalam dokumen. Kritik eksteren dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber berdasarkan morfologi atau bagian luar.

Ketiga, tahap interpretasi adalah tahap pengklasifikasian data dan fakta sehingga tingkat analisa data lebih spesifik dan teruji kebenarannya. *Empat*, tahap historiografi merupakan tahap penulisan semua data dan fakta menjadi karya sejarah.³⁴

F. Sistematika Penulisan

³⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hal. 35.

Hasil penelitian di atas akan dituangkan dalam bentuk tulisan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, dan sistematika penulisan.

Bab II : Perkembangan Sikabau, yang berisikan tentang Sejarah Sikabau, geografis, penduduk, sosial budaya, perekonomian dan pola kepemilikan tanah.

Bab III : Bab ini berisi tentang perkembangan sosial ekonomi dan Pasar Sikabau pada tahun 1970-1998.

Bab IV : Bab ini berisi tentang perkembangan sosial ekonomi dan Pasar Sikabau pada tahun 1999-2016.

Bab V : Kesimpulan, Bab ini akan menjelaskan bagaimana gambaran keseluruhan perkembangan Pasar Nagari Sikabau dalam kurun waktu 1970-2016.

